

CORAK TASAWUF JAWA ABAD KE-XVII DI KERATAON MATRARAM ISLAM

Zaenudin¹

¹ Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK Jawa Tengah)

¹ zaenudinbukhori@stik-kendal.ac.id

Abstract

The aim of this research are (1) to explore the meaning of whole contents about mysticism embodied in the text of Serat Sastra Gending on Mataram Islam Kingdom as well as to identify the form of mystic in which the writer is trying to develop (2) to identify the social setting as the background of its writing (3) to look at the relevance of this teaching in the contemporary readers context. In completing this research, the researcher employed an approach called hermeneutics introduced by Gadamer. Hermeneutics developed by Gadamer has the main focus on the three areas of study, namely the word of text, the word of the author and the word of readers. The conclusion of this research is that the type of mystic of Mataram Islam kingdom teaching about pantheism, in which two things that are always interconnected and always in each other's need, that is depicted in such relationship between the creator and the created.

Keywords : *Javanese Sufism, XVII Century, Islamic Mataram*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menggali makna keseluruhan isi mistisisme yang terkandung dalam teks Serat Sastra Gending Kerajaan Mataram Islam serta mengidentifikasi bentuk mistik yang coba dikembangkan penulis (2) mengidentifikasi latar sosial yang menjadi latar belakang penulisannya (3) melihat relevansi ajaran ini dalam konteks pembaca masa kini. Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang disebut hermeneutika yang diperkenalkan oleh Gadamer. Hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer mempunyai fokus utama pada tiga bidang kajian, yaitu kata dalam teks, kata dari pengarang dan kata dari pembaca. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tipe mistik ajaran Kerajaan Mataram Islam tentang pantheisme, dimana dua nyanyian yang selalu saling berhubungan dan selalu saling membutuhkan, itulah yang tergambar dalam hubungan yang sedemikian rupa antara pencipta dan ciptaan.

Kata kunci : Tasawuf Jawa, Abad ke XVII, Mataram Islam

PENDAHULUAN

Agama Islam yang masuk di Indonesia khususnya di pulau Jawa mempunyai karakter unik dan berbeda jika dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini disebabkan orang-orang Jawa telah mengikuti kepercayaan agama Hindu dan Budha sebelum agama Islam datang. Menurut Simuh (1985: 6-10) karena adanya pengaruh dua agama tersebut, maka para penyebar agama Islam menggunakan dua pendekatan dalam berdakwah, yaitu pendekatan kompromis dan pendekatan non-kompromis.

Pendekatan kompromis adalah bahwa Islam tidak menolak budaya Hindu dan Budha secara frontal, melainkan mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi budaya setempat meskipun mungkin sebagian di antaranya berlawanan dengan ajaran Islam. Sebagai akibat dari pendekatan kompromis ini, maka terbentuklah sebuah pola beragama sinkretis yang akhirnya menjadi ciri khas Islam di Jawa yang kadangkala cenderung tidak sesuai dari ajaran aslinya. Demikian Walisongo dalam hal ini telah secara harmonis mampu memadukan budaya Islam dengan budaya lokal, hingga olehnya terciptalah nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidup bersama dalam masyarakat (Nurdianzah, 2020b). Model kompromis dalam penyebaran Islam ini telah menemukan hasil yang menggemirakan, dengan indikasi banyaknya orang Jawa yang memeluk agama Islam. Pendekatan non-

kompromis adalah pendekatan yang membedakan secara diametrik antara ajaran agama dengan tradisi dengan batasan yang jelas, seperti iman dan *kufur*, *tauhid* dan *musyrik* yang pada intinya menarik garis pemisah yang tegas antara ajaran agama Islam dengan tradisi yang berlawanan dengan Islam.

Para walisongo memilih penyebaran agama Islam di kawasan pulau Jawa dengan pendekatan kompromis untuk menghindari konflik, yang pada akhirnya terjadilah sebuah akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal (Nurdianzah, 2020a). Dengan pendekatan tersebut dapat menarik simpati masyarakat lokal Jawa tanpa harus bermusuhan. Melalui pendekatan ini pula maka banyaklah ditulis atau digubah syair atau puisi Jawa yang dikemas dengan pendekatan budaya yang diselipkan dengan ajaran atau nilai agama Islam seperti *tembanglir ilir* karya Sunan Kalijaga, yang kental dengan muatan ajaran agama Islam dan masyarakat Jawa simpati terhadap ajaran tersebut. Selain tembang, juga bermunculan *serat* Jawa yang dikemas dengan ajaran Islam seperti *Suluk Serat Malang Sumirang*. Sunan Kalijaga mengajarkan nilai-nilai tasawuf yang dikemas dalam karya sastra Jawa.

Pemikiran Islam yang tercermin dan tertuangkan dalam karya sastra di Jawa mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan perbedaan orientasi keagamaan serta perubahan tatanan sosial dan sistem pemerintahan. Dalam buku Paradigma Sosiologi Sastra karya Nyoman Kutha Ratna (2009: 77) dijelaskan bahwa *genre* karya sastra pada dasarnya mengikuti perubahan struktur masyarakat, karena sastrawan adalah seniman yang senantiasa berhubungan dengan institusi kemasyarakatan pada zamannya. Perbedaan kecenderungan orientasi yang muncul pada karya sastra Jawa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain disebabkan oleh letak geografis, sistem pemerintahan yang sedang berjalan, ideologi yang berkembang di masyarakat, paham keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianut oleh penguasa dan masyarakat. Karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan Demak (sebagai salah satu contoh representasi kerajaan wilayah pesisiran) memiliki orientasi yang berbeda dengan sastra yang berkembang pada masa kerajaan Mataram (sebagai representasi dari wilayah pedalaman).

Pada zaman kerajaan Demak karya sastra memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma *syari'ah*, sedangkan karya sastra masa kerajaan Mataram lebih berorientasi kepada paradigma *mistik*. Menurut Abdul Djamil (2000:166) ada indikasi bahwa di wilayah kerajaan pesisiran orientasi paham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik sedangkan di wilayah pedalaman lebih cenderung bersifat mistik. Kecenderungan *mistik* di wilayah pedalaman muncul karena di wilayah ini terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya budaya yang sudah ada sebelumnya (*the existing cultures*), yaitu budaya Hindu kejawaan yang sudah terlanjur mengakar dalam kehidupan masyarakat sebelum Islam datang (Simuh,1985:17). Proses percampuran budaya ini telah mengakibatkan proses saling keterpengaruhannya antara budaya pendatang dengan budaya yang sudah ada sehingga tidak mudah untuk menelusuri, memilah-milah budaya yang satu dari yang lain.

Berbeda dengan masyarakat Jawa yang hidup di daerah pedalaman lebih tertarik dengan karya sastra yang berorientasi mistik (*tasawuf*) daripada karya yang berorientasi *syari'ah*. Karakter sinkretis-mistik masyarakat pedalaman disebabkan adanya pengaruh ajaran agama Hindu dan Budha sejak abad ke-5 M, sebelum kedatangan agama Islam. Hindu dan Budha memiliki ajaran mistik sangat kuat, sehingga ketika agama Islam masuk kedua agama tersebut sedikit banyak telah memberi pengaruh terhadap sistem religi masyarakat Jawa (Hall, 1988: 16). Karakter sosial kemasyarakatan ini memberi pengaruh terhadap warna karya sastra, sehingga menyebabkan karya sastra yang berorientasi *tasawuf* dan bersifat *mistik* lebih mudah diterima masyarakat pedalaman dibanding dengan karya sastra yang berorientasi *syari'ah* sebagaimana yang berlaku pada masa Demak pesisiran.

Kondisi masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram relatif mudah menerima Islam karena karakter agama Islam khususnya dalam aspek *mistik* banyak mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan keyakinan yang dianut orang-orang Jawa. Di samping itu para penyebar agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi mereka juga mengadopsi budaya setempat ke dalam pengamalan keberagamaan.

Memperhatikan realitas keberagamaan masyarakat pada saat itu, para penguasa khususnya raja yang memiliki semangat keagamaan merasa memiliki *ghirah* untuk menyebarkan faham keagamaan baik kepada masyarakat maupun kepada wilayah kekuasaannya dengan metode praktis yang mudah diterima masyarakat. Metode praktis yang digunakan raja untuk menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara mengubah atau menciptakan karya sastra Islam yang berbentuk *serat* atau *suluk* dalam bentuk *macapat*. Salah satu *serat* yang lahir pada masa kerajaan Mataram adalah *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung penguasa Mataram.

Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *The Literature of Java* jilid II (1968: 701) menjelaskan *Sastra Gendhing is ascribed to Sultan Agung of Mataram on Muslim theology and mysticism and explanation of cryptic in verse*. *Sastra Gendhing* merupakan karya yang dinisbahkan atau dipersembahkan kepada Sultan Agung dari kerajaan Mataram Islam yang menjelaskan tentang teologi dan *mistik* dalam bentuk puisi yang sarat dengan makna yang samar. Penjelasan Pigeaud tersebut memberikan informasi bahwa kandungan isi *Serat Sastra Gendhing* membicarakan masalah teologi dan *mistik* dalam bentuk puisi.

Kandungan *Serat Sastra Gendhing* menjelaskan tentang ajaran agama Islam khususnya dalam ranah *mistik* (tasawuf) Jawa. Cara penyampaian ajaran Islam dilakukan oleh penguasa (dalam hal ini raja Jawa/sultan) yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat Jawa pada masanya. *Serat Sastra Gendhing* merupakan karya sastra Jawa yang sarat dengan makna simbolik.

Dalam perkembangan selanjutnya, *Sastra* adalah simbol dari yang mencipta (Tuhan) dan *gendhing* sebagai simbol dari makhluk atau ciptaan. Pada zaman kemunculannya, *Serat Sastra Gendhing* merupakan panduan moral agar manusia tunduk pada ketentuan dan hukum-hukum yang ditentukan oleh Tuhan sebagai Pencipta bahkan diharapkan dalam *serat* tersebut, manusia hendaknya berperilaku sebagaimana sifat-sifat Tuhan dalam batas-batas kemampuan manusia (*attakhalluq bi ahkhlaiqillah 'ala thaqatil basyariyyah*) (Hidayat, 1995: 191)

Pembahasan *Serat Sastra Gendhing* menegaskan betapa pentingnya bagi setiap muslim untuk menguasai ilmu lahir (*syari'at*) dan memahami ilmu batin (*tasawuf*) secara bersamaan serta meletakkan keduanya secara berdampingan. Kedua ilmu tersebut tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain karena keduanya bersifat saling melengkapi dalam rangka menjadi atau menuju manusia ideal atau insan kamil. Di samping itu, *Serat Sastra Gendhing* menjelaskan pula tahapan menuju *ma'rifat* dengan memfungsikan baban nawa sanga sebagaimana petunjuk Allah Swt dan Rasulullah saw. Adapun yang dimaksud dengan *babahan nawa sanga*¹ dalam ajaran ini adalah bahwa manusia perlu menjaga sembilan lubang yang melekat pada badan (jasmani) secara benar dan konsekuen sehingga tidak melanggar aturan agama dan norma pergaulan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ilmu lahir (*syari'at*) dan ilmu batin (*tasawuf*) tidak bisa dipelajari secara terpisah, tetapi harus dilaksanakan sebagai dua hal yang saling melengkapi dan diperlakukan secara

¹*Babahan nawa sanga* yang dimiliki pada setiap manusia maksudnya adalah sembilan lubang yang ada pada setiap manusia. Sembilan lubang tersebut yaitu: dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan dan satu lubang *dzubur*. Kesembilan lubang tersebut harus dijaga dengan baik agar tidak melanggar norma agama maupun norma susila

seimbang.² Penekanan yang berat sebelah pada salah satu aspek dari keduanya akan melahirkan ahli-ahli *esoterik* formal (*ahl al- zahir*), yang tidak mengapresiasi dimensi spiritual dari ibadah formal, atau kalau tidak, ahli esoterik yang sama sekali meninggalkan ibadah formal yang merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim (Kartanegara, 2002: 28). Ajaran Islam sangat memberikan apresiasi terhadap dua pendekatan tersebut secara proporsional. Alasan utamanya karena Islam ajaran sempurna yang memadukan aspek legalitas (aspek fikih) dan tidak boleh melupakanapalagi meninggalkan aspek batin (aspek spiritual) yang merupakan satu totalitas dan saling melengkapi dalam upaya menjalankan ajaran agama.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan ciri utama *deskriptif interpretative*. Dalam jenis penelitian ini perspektif individual peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan masalah yang diteliti dijadikan sebagai tumpuan utama. Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis isi *kualitatif* atau *ethnographic content analysis* (ECA) dengan memahami dan menafsirkan wacana dalam *Serat Sastra Gending*.

Aristoteles pernah membahasnya secara teliti dalam karyanya *Interpretatione*. Teori wacana menjadi aktual lagi dalam diskusi filsafat kontemporer dengan munculnya strukturalisme yang berpendapat bahwa arti bahasa tidak tergantung dari maksud pembicara atau pendengar ataupun dari referensinya pada kenyataan tertentu, arti tergantung pada struktur bahasa itu sendiri. Yang dimaksud struktur disini ialah jaringan hubungan intern elemen-elemen terkecil bahasa yang membentuk suatu kesatuan otonom yang tertutup (Kleden *dalam* Sobur, 2002:47).

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*primary source*) berupa *serat Sastra Gending* karya Sultan Agung yang berasal dari Museum Radya Pustaka Surakarta yang ditulis dalam huruf *carakan* yang dicetak pada tahun 1831 M.

Adapun jenis data penelitian ini adalah berupa data dokumenter atau lembaran-lembaran dokumen. Jenis data dokumenter yang merupakan salah satu karakteristik penelitian *kualitatif* adalah obyek kajian berupa artefak atau produk budaya yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Dalam hal ini *Serat Sastra Gending* sebagai sumber data *primer* diasumsikan sebagai sebuah *artefak*.

PEMBAHASAN

Menurut Nicholson (1966: 3) *mistisisme* disebut pula dengan istilah *tasawuf*. *Tasawuf* mulai menampakkan eksistensinya pada akhir abad ke-2 H yang dikaitkan dengan kemunculan para *zuhhad* dengan simbol pakaian yang disebut *shuf* atau *wool* kasar. At Thusi (1960:41) menjelaskan bahwa kain *wool* dengan tekstur kasar menjadi simbol kesederhanaan dalam berpakaian sekaligus menunjukkan kebersahajaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetian *zuhud* dalam Islam bukan berarti hidup dalam keadaan miskin dan menjadikan beban bagi

²*Geng branta mangusweng gendhing, satengah wong parebutan, kang ahli gendhing padudon, lawan ingkang ahli sastra, arebut kaluhuran, iku wong tuna ing ngelmu, tan ana galem kasoran (Sastra Gending, pada I)*

orang lain, akan tetapi spiritnya adalah kesiapan untuk memberi sesuatu kepada orang lain dari pada menerima pemberian orang lain (al-Khorroj, tt : 45) .

Banyak formulasi tentang hakekat makna *tasawuf*, akan tetapi para *sufi* bersepakat bahwa *tasawuf* adalah moralitas yang bersendikan Islam (Al Taftazani, 1985 : 10). Seorang *sufi* adalah orang yang bermoral. Orang yang bermoral jiwanya bersih. Inti ajaran agama adalah moral. Moral yang dimaksud adalah moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, dan antara dirinya dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. Rasulullah memberikan penjelasan dalam sabdanya: “ bahwa seorang yang sempurna imannya adalah orang yang paling sempurna moralnya” (HR. Tirmidzi).

Esensi *tasawuf* atau *mistisisme* menurut Kartanegara (2007:24) adalah perasaan dekat akan kehadiran Tuhan dimanapun berada. Dasar kedekatan sufi dengan Tuhan didasarkan pada surat al Baqarah :186 yang intinya bahwa Tuhan amat dekat dengan hamba-Nya dan Dia akan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Perasaan dekat seorang *sufi* dengan Tuhannya lebih jelas lagi ditegaskan Allah swt dalam surat Qaf: 16 yang intinya, Tuhan lebih dekat kepada manusia daripada urat nadi lehernya sendiri. Selain sumber ayat-ayat al Qur'an yang menjelaskan perasaan dekat atau kehadiran Tuhan, Al Qur'an juga memiliki ayat-ayat lain yang dijadikan sebagai *basis konseptual sufi* tentang cinta (mahabbah). Surat Ali Imran :30, secara *hipotetik* menyatakan kemungkinan terjadinya cinta timbal balik antara Tuhan dan hamba-Nya “Katakanlah, jika kamu mencintai Tuhan, maka ikutilah aku (Nabi), niscaya Tuhan akan mencintaimu”.

Disamping Al Qur'an, hadist Nabi juga memberi *basis* yang sama-sama kuatnya terhadap konsep tertentu bagi para *sufi*. Hadist yang menyatakan, “barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya” telah diambil kaum sufi sebagai dasar konsep *makrifat*, yakni pengetahuan sejati seorang sufi dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya.

Definisi *tasawuf* sangat *variatif* tergantung ketajaman pemikiran tokoh yang menjelaskannya. Diantara definisi *tasawuf* adalah yang disampaikan oleh Ibrahim Basuni (Tt : 9-13), *tasawuf* dikelompokkan dalam tiga kategori yakni *al-bidayat*, *al-mujahadad*, dan *al-madzaqat*. Dalam kategori pertama dijelaskan bahwa prinsip awal tumbuhnya *tasawuf* adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Akibat kesadaran tersebut mendorong manusia (para sufi) untuk memusatkan perhatiannya hanya beribadah kepada Allah dengan dasar hidup *zuhud*. Kategori kedua dikaitkan dengan upaya mencari hubungan langsung dengan Allah SWT. Sedangkan dalam kategori ketiga diartikan sebagai apa dan bagaimana yang dialami dan dirasakan seseorang di hadirat *Allah*, apakah dapat melihat Tuhan, atau merasa kehadiran Tuhan dalam hati atau dapat bersatu dengan Tuhan. Berdasarkan pendekatan ini *tasawuf* dipahami sebagai *ma'rifah al-Haq* yakni ilmu tentang hakekat realitas *intuitif* yang terbuka bagi setiap sufi.

Tasawuf menurut Qomar Kailani (1969:112) dikelompokkan menjadi tiga aliran pokok, yaitu: *tasawuf akhlaki* yang lebih berorientasi etis, *tasawuf amali* yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah dan *tasawuf falsafi* yang bermakna mistik metafisis. Apabila *tasawuf* diartikan sebagai upaya agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan maka *tasawuf* dapat dibedakan berdasarkan “kedekatan” atau “jarak” antara manusia dengan Tuhan. Maka muncullah *tasawuf transendentalisme* dan *tasawuf union mistisisme*.

Pada tipe pertama manusia sebagai makhluk dapat berhubungan dekat dengan sang pencipta (*al Khaliq*), sementara pada tipe kedua, tidak ada jarak yang memisahkan antara manusia dengan Tuhan, keduanya dapat

bersatu (*ittihad*). Dalam istilah lain tipe pertama disebut aliran *tasawuf sunni* sedangkan tipe kedua disebut aliran *tasawuf syi'i* (*tasawuf falsafi*).

Ditinjau dari aspek historis, *tasawuf syi'i* muncul setelah *tasawuf sunni*. Dalam dinamika perkembangan kedua aliran tersebut terjadi saling koreksi diantara keduanya. Saling kritik terjadi sebagai akibat dari klaim subyektif yang dimiliki oleh masing-masing aliran. Klaim kebenaran ini muncul sebagai reaksi atas perilaku para sufi dari aliran lain yang dianggap menyimpang dari kebenaran hakiki.

Pembagian tipologi atau aliran *tasawuf* yang banyak diminati dan berkembang dalam dunia Islam adalah *tasawuf sunni* atau *tasawuf transendentalisme* sebagaimana dikembangkan oleh *hujatul Muslim* Imam al Ghazali. Menurut al Ghazali aliran *tasawuf sunni* tidak membingungkan umat, karena nilai-nilai ajarannya menghindari penggunaan *idiom idiom* filsafat seperti *ittihad*, *fana-baqa*, *hulul*, *wihdatul wujud*, dan sejenisnya. Pada ajaran *tasawuf sunni* manusia hanya dapat berhubungan dengan Tuhan dan tidak sampai batas bersatu dengan tuhan (Allah). Puncak dalam ajaran *tasawuf sunni* adalah manusia dapat *ma'rifatullah* (melihat Allah SWT) dengan mata hati (Nasution, 1973: 90).

Corak tasawuf yang berkembang di Nusantara ternyata mengalami perkembangan yang tidak seragam, melainkan mengalami perkembangan yang dinamis tergantung pada pengaruh penguasa pada zamannya dan tokoh agama yang menjadi penasehat. Simuh (1999: 52-54) dan Siregar (2000: 225-227) menjelaskan bahwa di kawasan nusantara telah terjadi perkembangan *mistisisme* yang cukup dinamis.

Perkembangan tasawuf Nusantara dapat diamati di wilayah Sumatera Utara dengan munculnya beberapa tokoh *sufi* yang beraliran *falsafi* yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri (abad XVII M) dan Syamsudin Pasai (1630 M). Kedua tokoh sufi tersebut menjadi penasehat Raja Iskandar Muda. Kemudian muncul tokoh sufi yang beraliran *tasawuf akhlaki* yang dipelopori oleh Abdul Rauf al Sinkili dan Nurrudin Ar Raniri. Dua tokoh terahir ini menjadi penasehat Raja Iskandar Tsani sehingga terjadi pergeseran orientasi pemikiran keagamaan, dari pemikiran tasawuf yang bercorak falsafi beralih ke *tasawuf akhlaqi*. Dalam sejarah nusantara, kedua aliran tersebut saling mengkritik dan saling berebut pengaruh, bahkan saling menuduh kafir dengan yang lainnya. Puncaknya beberapa buku yang berfaham *tasawuf falsafi* dibakar karena dianggap oleh Raja dapat menyesatkan akidah masyarakat.

Sedangkan perkembangan *tasawuf* di pulau Jawa lebih banyak mengikuti aliran *tasawuf sunni* dan tidak mengikuti aliran *tasawuf falsafi*. Bukti maju pesatnya aliran *sunni* ditandai dengan munculnya beberapa tokoh sufi yang terkenal dengan sebutan *Walisongo*. Para wali bukan saja berperan sebagai penyiar Islam, tetapi mereka juga berperan kuat pada pusat kekuasaan kesultanan. Dari peran politik tersebut mereka dapat menyebarkan agama Islam sesuai mulai dari kalangan istana bahkan sampai kepada masyarakat paling bawah (Siregar : 2000 : 218).

Corak *mistisisme* atau *tasawuf* di pulau Jawa banyak mengikuti *doktrin tasawuf sunni* dan kurang mengembangkan *doktrin tasawuf falsafi*. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah syekh Siti Jenar yang mendapatkan hukuman mati dari Raja atau Sultan atas nasehat para wali. Hukuman mati dijatuhkan kepada Siti Jenar karena ajaran *tasawuf falsafi* yang dikembangkannya dapat merusak *aqidah* masyarakat *awam* yang di khawatirkan akan meninggalkan *ilmu syari'at* dan hanya mementingkan ajaran *ilmu hakekat*. Kuntowijoyo (1994: 223) menjelaskan bahwa motif dibunuhnya Siti Jenar karena persoalan politis yang pada intinya dapat menggerogoti dan mengurangi wibawa Raja atau Sultan sebagai penguasa karena pengajaran *tasawuf falsafi* yang cenderung individual.

Dalam tatanan masyarakat Islam Jawa terdapat dua kecenderungan faham mistik yakni faham *pantheistis* dan faham yang menentang faham tersebut. Dikalangan penganut kedua faham terjadi konflik yang sangat tajam

yang tidak pernah menemukan titik temu. Dalam sastra Arab konflik tersebut tergambar dalam faham al Ghazali yang dipandang lebih *ortodoks*, sangat menekankan pada aspek *syari'at* yang menentang keras faham al-Hallaj yang cenderung ke faham *pantheis* dan kurang menghargai *syari'at*.

Dalam sastra Melayu, konflik tersebut tergambar pada kecaman keras Nuruddin al-Raniri terhadap ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Pasai yang fahamnya dipandang *zindik* (kafir) oleh Nuruddin dan kitab-kitab karya mereka dibakar karena dianggap dapat mnyesatkan manusia. Realitas sejarah *mistik* Islam klasik yang menjelaskan proses hukuman mati terhadap tokoh sentral al Hallaj karena dituduh merusak tatanan agama, mengilhami para sastrawan atau pujangga Jawa untuk menyusun cerita rekaan tentang adanya tokoh-tokoh yang dihukum mati karena tuduhan merusak *syarak*. Kisah-tersebut dapat ditelaah dalam *Serat Cebolek* (Jandra: 1998: 1).

Potret sejarah tersebut di atas, banyak mengilhami para pujangga atau sastrawan keraton, khususnya pada masa kerajaan Mataram Islam yang mencoba memahami ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan *budaya kejawan*, sehingga ajaran Islam dapat berinterkasi dengan budaya lokal Jawa. Akibatnya bermunculan karya-karya sastra Islam kejawan yang digubah dalam bentuk *sekar macapat* yang *substansi* kandungannya banyak diwarnai dengan *doktrin* ajaran Islam. *Serat Sastra Gendhing* merupakan salah satu *serat* yang muncul pada jamannya yang ditulis dalam bentuk *sekar macapat* dan sarat dengan muatan pesan religi.

Serat Sastra Gendhing merupakan serat yang sarat dengan ajaran moral. Kandungan isinya merupakan integrasi antara *tasawuf amali*³ dan *tasawuf falsafi*⁴ yang diuraikan dengan bentuk bahasa puisi. *Tasawuf amali* yang ditulis dalam serat tersebut adalah sebagai media pendidikan bagi keluarga maupun rakyat Mataram agar berhias diri dengan akhlak terpuji.

Sedangkan *tasawuf falsafi* yang dijelaskan dalam serat tersebut merupakan respons seorang raja terhadap paham keagamaan pada saat itu tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*. Tasawuf falsafi yang diuraikan secara *substantif* tidak begitu berbeda dengan tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi klasik khususnya konsep al hulul⁵ yang disampaikan oleh Abu Mansur al Hallaj (922 M). Hanya pembahasan tentang konsep manunggaling kawula Gusti lebih sederhana daripada konsep hulul-nya al Hallaj.

Pigeaud dalam buku *Literature of Java* Jilid II (1968:701) menjelaskan bahwa *Sastra Gending* merupakan serat yang sarat dengan muatan pesan moral yang bersifat alegoris filosofis yang berbentuk syair atau puisi dalam bentuk *macapat* (*Sastra Gending ascribed to Sultan Agung of Mataram on Muslim theology and mysticism and explanation of cryptic in verse*).

Serat Sastra Gending kandungan isinya sarat dengan makna simbol-simbol. Dalam *Serat Sastra Gending*, “Sastra” diartikan sebagai Tuhan yang mencipta, sedangkan “gendhing” adalah makhluk yang dicipta. Keberadaan *gendhing* harus mengikuti kehendak sastra.

³ *Tasawuf amali* mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam ibadah (Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, A Rivay Siregar, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, hal: 52)

⁴ *Tasawuf falsafi* bermakna *mistik metafisis* yang membahas proses bersatunya manusia dengan Tuhan lihat (Ilmu Tasawuf Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 1982, hal: 147)

⁵ Konsep *al Hulul* adalah Tuhan mengambil tempat pada diri manusia setelah manusia membersihkan dirinya dari dosa dan maksiat, *inna Allah ishthofa ajsaman halla fih bima'ani ar-rububiyati wa azala bi ma'ani al basyariyati* (At Tusi: tt: 345)

PENUTUP

Corak tasawuf dalam abad ke-XVII di keraton Mataram Islam Yogyakarta adalah Paninteisme. Paninteisme adalah kesadaran suatu benda yang secara majazi mengandung dua unsur, akan tetapi hakikatnya adalah satu. Tasawuf pada zaman itu, cenderung menyerupai pemikiran mistik Ibnu Arabi. Hal ini dapat dilacak dalam realitas diskursus pemikiran tasawuf dalam konteks menjelaskan eksistensi al-Kholiq dan al-makhluk menggunakan terma tajalliyat dengan idiom ahadiyah, wahidiyat dan latakun. Kesimpulan berikutnya, manusia harus tunduk pada ketentuan regulasi yang berlaku, baik ketentuan agama yang lazim disebut syari'at maupun ketentuan hidup yang berupa regulasi pemerintah dan aturan yang lain agar manusia menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Abu Bakar, 1987. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Romadhon
- Agung, Sultan, 1821. *Serat Sasatra Gending*, Surakarta: Museum Radya Pustaka
- , 1820. *Sastra Sastra Gending*, Jogjakarta: Pura Pakualalaman
- , 1921. *Sastra Gending*, Purwakarta: Suci Rahayu
- Ali, Mukti 1998. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Jogjakarta: Tiara Wacana
- Ardani, Muh. 1994. *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat Piwulang)*, Yogyakarta, Dana Bakti Wakaf
- Azra, Azyumardi (penyunting) 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Obor
- , 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI dan XVIII*, Bandung, Mizan
- , 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan
- Basuni, Ibrahim (t.t). *Nasy'ah at Tashowwuf al Islam*, Mesir, Dar al Ma'arif
- Blaicher, Josef, 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*, London:Routledge and Kegan Paul
- , 2003. *Hermeneutika Kontemporer Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Alih Bahasa Ahmad Norma Permata, Jogjakarta: Faar Pustaka Baru
- Brandes. J, 1874. *Babad Tanah Jawi*, Batavia: Albrecht
- Chittick, William C, 1989. *Ibn al'Arabi's Metaphysics of Imagination The Sufi Path of Knowledge*, New York: State University Press
- Damami, Muhamad 2003. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI
- Djamil, Abdul dkk, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor, Darori Amin, Jogjakarta: Gama Media
- Endraswara, Suwardi, 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS
- , 2006. *Mistik Kejawaen Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi
- Graff, De H J, 1987. *Awal Kebangkitan Mataram*, Jakarta: Grafiti Press
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Jogjakarta: Kanisius
- Hodgsons, M, 1974. *The Venture of Islam*, Chicago: University of Chicago Press
- Kartanegara, Mulyadhi, 2002. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga

- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka: Jakarta
- Madjid, Nurcholich 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf ParamadinaMoejanto, 1994.
- , *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius
- Muhtarom, Zaini 1997. *Santri dan Abangan Jawa*, Jakarta: INIS
- Mulder, Niels, 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: PT Gramedia
- , (2001), *Mistisisme Jawa*, Jogjakarta: LKiS
- Murtadho, 2002. *Islam Jawa, Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, Yogyakarta: Laper
- Mulyati, Sri, 2006. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Kencana Predana: Jakarta
- Nasution, Harun 1973. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Nicholson, R.A, 1921. *Studies in Islamic Mysticism*, Cambridge: Cambridge University Press
- , 1975. *The Mystics of Islam, An Introduction to Sufism*, New York: Schocken Books
- Nurdianzah, E. (2020a). Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 6(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.200>
- Nurdianzah, E. (2020b). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal PROGRESS*, 8(1).
- Palmer, Richard E, 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Partini B, 2010. *Serat Sastra Gendhing*, Yogyakarta, Panji Pustaka
- Pigeaud, Theodore G 1963. *Literature of Java jilid II*, The Hague Kninklijik Voor de Tall Landam Volkenkunde
- , 1985. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Politis Abad XV dan XVI* (Terj. Pustaka Utama Grafiti)
- Purwasito, Andrik 2003. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Raharjo, H Mudjia, 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricklefs, M.C, 1979. "Six Centuries of Islamization of Java" Dalam Conversion to Islam, N Levtizion, ed. New York: Holmes dan Meir
- Sahidah, Ahmad, 2004. *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika*, Yogyakarta: Pstaka Pelajar
- Sangidu, 2001. *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Jogjakarta: Gama Media
- Saksono, Widji, 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan
- Shihab, Alwi, 2001. *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan
- Simuh, 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , 1999. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Siregar, Rivay H.A, 2000. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex , 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, Rosda Karya
- , 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Rosda Karya

Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff

Stace, WT, 1960. *Mysticism and Philoshopy*, Philadelphia: JB Lppicott

Suhanjati, Sri, 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II Dalam Akulturasi Islam degan Budaya Jawa*, Jogjakarta: Gama Media

Sumargono, E 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Jogjakarta: Pustaka Filsafat

Supena, Ilyas, 2007. *Hermeneutika Metode Menyingkap Makna Dibalik Teks*, Semarang: Abshor

Syam, Nur, 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS

Thohir, Mudjahirin, 2006. *Orang Islam Jawa Pesisir*, Semarang: Fasiindo Press

Woodward, Mark R, 1999. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Jogjakarta: LKiS

Zoetmulder, P.J, 1991. *Pantheisme Monisme in The Javansche Soeloek*, alih Bahasa Diek Hartoko, Jakarta: Grame